

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

a. Pengertian Pembelajaran

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹

Berikut rumusan pengertian pembelajaran :

- 1) Pembelajaran merupakan persiapan di masa depan
Masa depan kehidupan anak ditentukan oleh orang tua. Mereka yang dianggap paling mengetahui apa dan bagaimana kehidupan itu. Oleh karena itu, mereka berkewajiban menentukan akan dijadikan apa siswa (anak). Dalam hal ini, sekolah hanya berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu hidup dalam masyarakat.
- 2) Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan.
Dalam konsep ini, penyampaian pengetahuan dilaksanakan dengan metode imposisi, dengan cara mentransfer pengetahuan kepada siswa.²
- 3) Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa.
- 4) Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa dalam menghadapi kehidupan masyarakat sehari – hari.³

Pembelajaran sebagai perubahan jangka panjang dalam representasi atau asosiasi mental sebagai hasil dari pengalaman. Mari kita bagi definisi ini kedalam tiga bagian :⁴

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm. 57.

² Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif* (Jogjakarta : DIVA Press, 2013), hlm. 18-19.

³ *Ibid.*, hlm. 25.

- 1) Pembelajaran adalah perubahan jangka panjang, yaitu lebih dari sekedar penggunaan informasi secara singkat dan sambil lalu (misalnya, mengingat nomor telepon hanya beberapa saat guna menghubungi nomor tersebut).
- 2) Pembelajaran melibatkan representasi atau asosiasi mental-entitas dan interkoneksi internal yang menyimpan pengetahuan dan ketrampilan baru yang di peroleh.
- 3) Pembelajaran adalah perubahan yang di hasilkan dari pengalaman, alih-alih sebagai hasil pematangan fisiologis, kelelahan penggunaan alkohol atau obat-obatan, atau timbulnya penyakit mental.

Jadi Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan lingkungannya. Sehingga terjadi perubahan kearah yang lbih baik.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Menurut H. J. Gino dalam Sitiatava Rizema Putra, ciri – ciri pembelajaran terletak pada adanya unsur – unsur dinamis dalam proses belajar siswa yakni motivasi belajar, bahan belajar, alat bantu belajar, suasana belajar, kondisi subjek belajar.⁵ Ciri-ciri pembelajaran tersebut harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar. Secara singkat, Kelima ciri pembelajaran itu dijelaskan sebagai berikut :

1) Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar-mengajar, jika siswa tidak dapat melakukan tugas pembelajaran, maka perlu dilakukan upaya untuk menemukan sebab- sebabnya, kemudian mendorong siswa tersebut agar berkenaan melakukan tugas ajar dari guru. Dengan ungkapan lain, siswa ini perlu diberi rangsangan agar tumbuh motivasi di dalam dirinya.

Motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang bisa bersedia dan ingin melakukan sesuatu. Dan, bila tidak suka maka ia

⁴ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 269.

⁵ *Op. Cit.*, hlm. 25.

akan berusaha untuk mengelakan perasaan tidak suka tersebut. Jadi, motivasi bisa dirangsang oleh faktor luar, namun motivasi itu di dalam diri seseorang.

Menurut Walker dalam Ahmad Rohani, suatu kreativitas belajar sangat lekat dengan motivasi. Perubahan suatu motivasi akan turut mengubah wujud, bentuk, dan hasil belajar. Ada atau tidaknya motivasi seseorang untuk belajar sangat berpengaruh dalam proses aktivitas belajar itu sendiri.⁶

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang di kehendakinya bisa tercapai.

2) Bahan Belajar

Bahan belajar merupakan isi dalam pembelajaran. Bahan atau materi belajar perlu berorientasi pada tujuan yang akan di capai oleh siswa dan memperhatikan karakteristiknya agar dapat diminati olehnya.

Bahan pengajaran merupakan segala informasi yang berupa fakta, prinsip, dan konsep yang di perlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain bahan yang berupa informasi, maka perlu di usahakan agar isi pengajaran dapat merangsang daya cipta atau yang bersifat menantang supaya menumbuhkan dorongan pada diri siswa untuk menemukan atau memecahkan masalah yang di hadapi dalam pembelajaran.

3) Alat Bantu/Media Belajar

Istilah “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harfiah berarti perantara atau penghantar. Media adalah perantara atau penghantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

⁶ Ahmad Rohani H.M. dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), hlm. 10.

Berbeda dengan definisi tersebut, menurut asosiasi Pendidikan Nasional, media adalah bentuk – bentuk komunikasi, baik yang tercetak maupun audio visual, serta peralatannya. Dalam hal ini, media hendaknya dapat di manipulasi, dilihat, di dengar dan di baca.⁷

Alat bantu belajar atau media belajar merupakan alat-alat yang bisa membantu siswa belajar untuk mencapai tujuan belajar. Alat bantu pembelajaran adalah semua alat yang di gunakan dalam kegiatan belajar-mengajar, dengan maksud menyampaikan pesan dari guru kepada siswa. Guru harus berusaha agar materi yang disampaikan atau disajikan mampu diserap dengan mudah oleh siswa. Apabila pengajaran disampaikan dengan bantuan alat-alat yang menarik, maka siwa akan merasa senang dan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

4) Suasana Belajar

Suasana belajar sangat penting dan akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Suasana belajar akan berjalan dengan baik, apabila terjadi komunikasi dua arah, yaitu antara guru dengan siswa, serta adanya kegairahan dan kegembiraan belajar. Selain itu, jika suasana belajar- mengajar berlangsung dengan baik, dan isi pelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

5) Kondisi Siswa yang Belajar

Setiap siswa memiliki sifat unik atau berbeda, tetapi juga mempunyai kesamaan, yaitu langkah-langkah perkembangan dan potensi yang perlu diaktualisasi melalui pembelajaran. Dengan kondisi siswa yang demikian, maka akan dapat berpengaruh terhadap partisipasinya dalam proses belajar.

⁷ Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 6.

Berbeda dengan berbagai pendapat tersebut, Oemar Hamalik menjelaskan tiga ciri khas dalam sistem pembelajaran, yakni :⁸

- a) Rencana. Adapun yang dimaksud rencana dalam hal ini adalah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus.
- b) Kesaling tergantungan antar unsur “Sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan.” Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangan-sumbangan kepada sistem pembelajaran.
- c) Tujuan sistem pembelajaran, seperti sistem transportasi, komunikasi, dan pemerintahan.

c. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar. Tujuan pembelajaran haruslah menunjang tercapainya tujuan belajar. Dahulu, ketika pembelajaran di maksud kan sebagai kadar penyampaian ilmu pengetahuan, pembelajaran tidak terkait dengan belajar, termasuk tujuannya.

Tujuan pembelajaran yang kongruen dengan tujuan belajar siswa memiliki kesamaan dalam beberapa hal berikut :

- 1) Tercapainya tujuan dari segi waktu, yaitu setelah siswa belajar atau di belajarkan.
- 2) Tercapainya tujuan dari segi substansi, yakni siswa bisa “ apa “ seusa belajar atau dibelajarkan
- 3) Tercapainya tujuan dari segi cara mencapai.
- 4) Takaran dalam pencapaian tujuan serta pusat kegiatan, yaitu sama – sama berada pada diri siswa.⁹

⁸ *Op. Cit.*, hlm. 30.

⁹ Siatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif*, (Jogjakarta : DIVA Press, 2013), hlm. 30-31.

d. Unsur-unsur Pembelajaran¹⁰

Setidaknya, unsur-unsur terbagi menjadi dua, yakni unsur dinamis pembelajaran kongruen dalam proses belajar siswa dan unsur dinamis pembelajaran pada diri guru.

1) Unsur Dinamis pembelajaran kongruen dalam proses belajar siswa
Unsur-unsur yang dimaksudkan disini adalah sebagai berikut :

a) Motivasi Belajar

Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan oleh guru dalam rangka memotivasi siswa agar belajar yakni :

- (1) Prinsip kemakmuran (Siswa termotivasi untuk mempelajari hal-hal yang bermaknabagi dirinya)
- (2) Prasyarat (siswa lebih suka mempelajari sesuatu yang baru jika ia memiliki pengalaman prasyarat)
- (3) Model
- (4) Komunikasi terbuka
- (5) Daya tarik
- (6) Aktif dan latihan
- (7) Latihan yang terbagi
- (8) Tekanan instruksional
- (9) Keadaan yang menyenangkan

b) Sumber-sumber yang digunakan sebagai bahan belajar terdapat pada beberapa bahan berikut.

- (1) Buku pelajaran yang sengaja disiapkan dan berkenaan dengan pelajaran tertentu.
- (2) Pribadi guru sendiri pada dasarnya merupakan sumber tidak tertulis yang perlu dimanfaatkan secara maksimal.
- (3) Masyarakat juga merupakan sumber yang paling kaya bagi bahan belajar siswa.

c) Pengadaan alat-alat bantu belajar dilakukan oleh guru serta siswa.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 32-37.

- (1) Memilih dan menggunakan alat bantu yang tersedia
 - (2) Siswa yang memilih dan membuat sendiri yang diperlukan
 - (3) Membeli alat bantu di pasaran yang cocok dengan kegiatan belajar yang akan diperlukan.
- d) Untuk menjamin dan membina suasana belajar yang efektif, guru dan siswa dapat melakukan beberapa upaya sebagai berikut :
- (1) Sikap guru terhadap pembelajaran di kelas
 - (2) Perlu adanya kesadaran yang tinggi di kalangan siswa untuk membina disiplin dan tata tertib yang baik di dalam kelas.
 - (3) Guru dan siswa berupaya menciptakan hubungan dan kerjasama yang serasi, selaras dan seimbang.
 - (4) Subjek belajar yang berada dalam kondisi kurang mantap perlu di berikan binaan dan perlakuan istimewa.
- 2) Unsur-unsur dinamis pembelajaran pada diri guru
- a) Motivasi untuk membelajarkan siswa
 - b) Kondisi guru siap membelajarkan siswa.

Dalam pembelajaran diperlukan sebuah model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan dalam suatu pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku – buku, film, komputer atau kurikulum.¹¹ Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang sangat luas dari pada strategi, metode, atau prosedur.

Ada beberapa model pembelajaran yang dapat di gunakan dalam proses pembelajaran PAI diantaranya :

- a) Pembelajaran Langsung. Yaitu pembelajaran yang bersifat *teacher center*. Model pembelajaran yang di tunjukkan untuk

¹¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hlm. 22.

membantu siswa mempelajari ketrampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat di ajarkan selangkah demi selangkah.

- b) Model Pembelajaran kooperatif. yaitu model pembelajaran yang menuntut siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Untuk menyelesaikan tugas-tugas bersama.
- c) Model pembelajaran berdasarkan masalah, yaitu model pembelajaran yang di dasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari persoalan nyata.
- d) Pengajaran dan pembelajaran kontekstual. yaitu suatu konsep yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan motivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.¹²
- e) Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Yaitu metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk di gunakan pada permasalahan kompleks yang di perlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya.

Menurut Thomas dalam Made Wena Pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Melalui pembelajaran kerja proyek, kreativitas dan motivasi siswa akan meningkat.¹³

¹²*Ibid.*, hlm. 104.

¹³ Made, Wena. *Strategi pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya), hlm. 144.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan setrategi belajar mengajar yang melibatkan siswa untuk mengerjakan sebuah proyek yang bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat atau lingkungan. Permasalahan yang di kaji merupakan permasalahan yang kompleks dan membutuhkan penguasaan berbagai konsep dan materi pelajaran dalam upaya penyelesaiannya.¹⁴

Sedangkan menurut Buck Institut For Education dalam Ridwan Abdullah Sani pembelajaran berbasis proyek memiliki karakteristik sebagai berikut :¹⁵

- a) Siswa membuat keputusan dan membuat kerangka kerja
- b) Terdapat masalah yang pemecahanya tidak di tentukan sebelumnya
- c) Siswa merancang proses untuk mencapai hasil
- d) Siswa bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang di kumpulkan
- e) Siswa melakukan evaluasi secara kontinu
- f) Siswa secara teratur melibat kembali apa yang mereka kerjakan.
- g) Hasil akhir berupa produk dan di evaluasi kualitasnya
- h) Kelas memiliki atmosfer yang memberi toleransi kesalahan dan perubahan.

Sementara itu, menurut Stripling dalam Made Wena karakteristik pembelajaran berbasis proyek yang efektif adalah :¹⁶

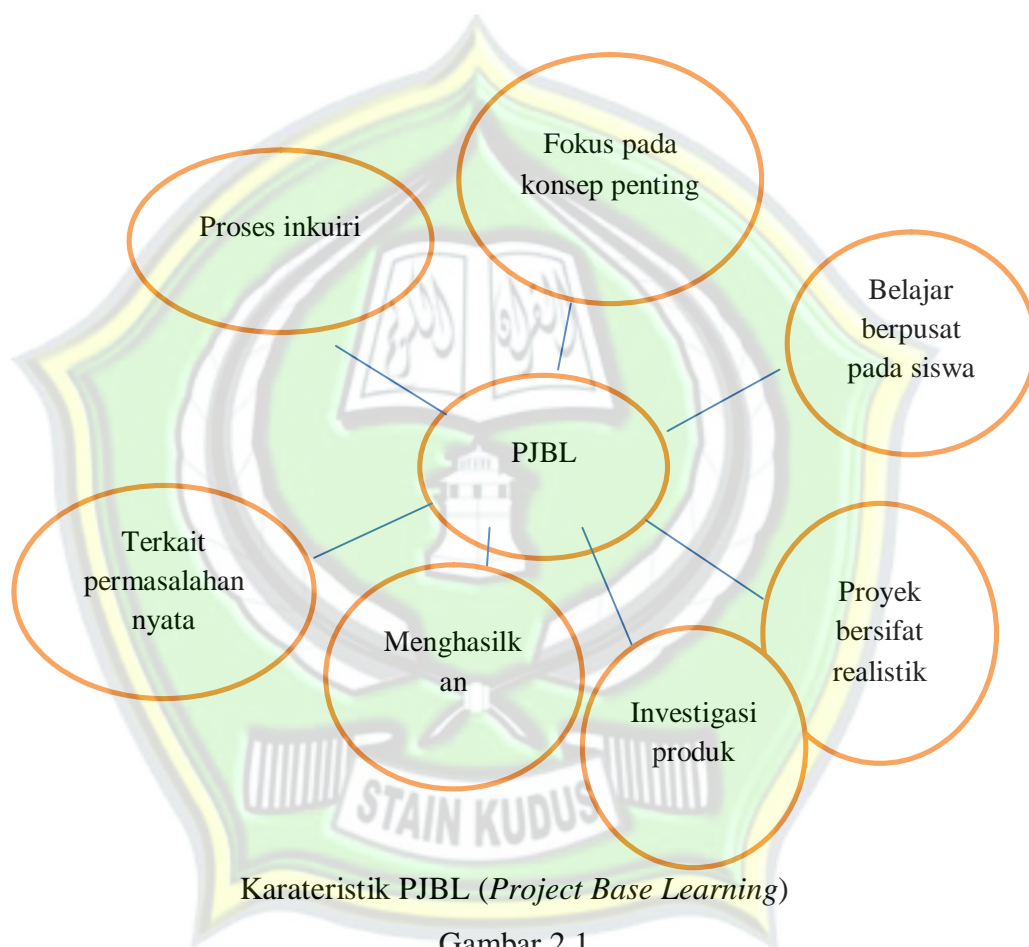
- a) Mengarahkan siswa untuk meng infestigasi ide dan pertanyaan yang penting
- b) Merupakan proses inkuiri
- c) Terkait dengan kebutuhan dan minat siswa

¹⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik Untuk Kurikulum 2013*, (Jakarta : PT Bumi Aksara), hlm. 171.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 173.

¹⁶ *Op. Cit.*, hlm.175.

- d) Berpusat pada siswa dengan membuat produk dan melakukan presentasi secara mandiri
- e) Menggunakan ketrampilan berfikir kreatif, kritis, dan mencari informasi untuk melakukan infestigasi, menarik kesimpulan dan menghasilkan produk
- f) Terkait dengan pemasalahan dan isu dunia nyata yang autentik.



Gambar 2.1

Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk melakukan aktifitas belajar saintifik berupa kegiatan :

- a) Bertanya
- b) Melakukan pengamatan
- c) Melakukan penyelidikan atau percobaan
- d) Menalar

- e) Menjalin hubungan dengan orang lain dalam upaya memperoleh informasi atau data.¹⁷

Beberapa keutamaan yang diperoleh dengan menerapkan PJBL adalah :

- a) Melibatkan siswa dalam permasalahan dunia nyata yang kompleks yang membuat siswa dapat mendefinisikan isu atau permasalahan yang bermakna bagi mereka.
- b) Membutuhkan proses inkuiri, penelitian, dan ketrampilan merencanakan berfikir kritis, dan ketrampilan menyelesaikan masalah dalam upaya membuat proyek.
- c) Melibatkan siswa dalam belajar menerapkan pengetahuan dan ketrampilan dengan konteks yang bervariasi ketika bekerja membuat proyek
- d) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan melatih ketrampilan yang dibutuhkan untuk hidup dan bekerja.
- e) Mencakup aktivitas refleksi yang mengarahkan siswa untuk berfikir kritis tentang pengalaman dan menghubungkan pengalaman tersebut pada standar belajar.

Beberapa keuntungan menggunakan pembelajaran berbasis proyek adalah :¹⁸

- a) Meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan penting.
- b) Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah.
- c) Membuat siswa lebih aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks
- d) Meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama.
- e) Mendorong siswa mempraktikkan keterampilan berkomunikasi
- f) Meningkatkan keterampilan siswa dalam mengolah sumber daya

¹⁷ *Op. Cit.*, hlm. 175.

¹⁸ *Op. Cit.*, hlm. 177.

- g) Memberikan pengalaman kepada siswa dalam mengorganisasi proyek, mengalokasikan waktu, dan mengolah sumber daya seperti peralatan dan bahan untuk menyelesaikan tugas.
- h) Memberikan kesempatan belajar bagi siswa untuk berkembang sesuai kondisi dunia nyata
- i) Melibatkan siswa untuk belajar mengumpulkan informasi dan menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan permasalahan di dunia nyata
- j) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan

Menurut Moursund dalam Made Wena beberapa keuntungan dari pembelajaran berbasis proyek antara lain sebagai berikut :

- a) *Increasased motivation*. Pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terbukti dari beberapa laporan penelitian tentang pembelajaran berbasis proyek yang menyatakan bahwa siswa sangat tekun, berusaha keras untuk menyelesaikan proyek
- b) *Increased Problem solving ability*. Beberapa sumber mendeskripsikan bahwa lingkungan belajar pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.
- c) *Improved library research skill*. Karena pembelajaran berbasis proyek mempersyaratkan siswa harus mampu secara cepat memperoleh informasi.
- d) *Increased collaboration*. pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan siswa mengembangkan dan mempraktikan ketrampilan komunikasi
- e) *Increased resource-management skill*. Pembelajaran berbasis proyek yang diimplementasi secara baik memberikan kepada

siswa pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu.¹⁹

Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek :

a) Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start with the Essential Question*)

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan kepada peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topic yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan di mulai dengan sebuah investigasi mendalam. Pengajar berusaha agar topik yang di angkat relevan untuk para peserta didik.

b) Mendesain Perencanaan Proyek (*Desain a Plain for the Project*)

Perencanaan di lakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik di harapkan akan merasa memiliki atas proyek tersebut. Perencanaan berisi aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial. Dengan mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin serta mengetahui alat dan bahan yang dapat di akses untuk membantu penyelesaian suatu proyek.

c) Menyusun Jadwal (*Creat a Schedule*)

Pengajar dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek.

Stenberg mengemukakan tentang tiga intelegensi yang penting untuk menghasilkan kreativitas , yakni : 1) sintetik, 2) analitik, 3) praktik.

Intelegensi atau kemampuan berfikir tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Berfikir sintetik (kreatif), yaitu kemampuan mengembangkan ide yang tidak biasa, berkualitas, dan sesuai tugas

¹⁹ Made, Wena, *Strategi pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta : Rineka Cipta) hlm. 147.

- (2) Berfikir analitis/kritis, yaitu kemampuan untuk menilai ide seseorang, melihat dari kekuatan (kelebihan) dan kelemahan (kekurangan), serta memberikan usulan perbaikannya (peningkatan).
- (3) Berfikir praktik, yaitu kemampuan untuk menerapkan ketrampilan intelektual dalam konteks sehari-hari dan “menjual” ide kreatif.²⁰

2. Berfikir Kritis

a. Definisi Berfikir Kritis

1) Berfikir

Pikiran adalah gagasan dan proses mental. Berfikir memungkinkan seseorang untuk mempresentasikan dunia sebagai model dan memberikan perlakuan terhadapnya secara efektif sesuai dengan tujuan, rencana, dan keinginan berfikir melibatkan manipulasi otak terhadap informasi, seperti saat kita membentuk konsep, terlibat dalam pemecahan masalah, melakukan penalaran, dan membuat keputusan. Berfikir adalah fungsi kognitif tingkat tinggi dan analisis proses berfikir menjadi bagian dari psikologi kognitif.²¹

Studi tentang berfikir kritis manusia merupakan lapangan psikologi yang paling penting dan juga yang paling sulit dilakukan. Mengingat berfikir sebagian besar merupakan aktifitas pribadi, oleh sebab itu dikalangan ahli asosiasi menganggap bahwa berfikir adalah kelangsungan tanggapan – tanggapan yang disertai dengan sikap yang pasif dengan subjek yang berfikir. Dikalangan behaviorisme menganggap bahwa berfikir adalah suatu reaksi

²⁰ Ridwan Abdullah Sani. *Pembelajaran Saintifik Untuk Kurikulum 2013*. Op. Cit., hlm. 15.

²¹ Dwi Prasetya Danarjati, et. al, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta : Graha Ilmu 2014), hlm. 2.

submanifes yang untuk sementara menggantikan reaksi yang menentukan.²²

Dalam Al-Qur'an terdapat pula ayat yang menyeru terkait akal manusia sebagai kegiatan atau proses berfikir (tafakur), yang mana di jelaskan dalam Q. s. Asy – Syu'ara : 28²³

قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : *Musa berkata : “Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada diantara keduanya : (itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal.”*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa jika menggunakan akal untuk berfikir kita mengetahui bahwa Allah adalah Rab (pengatur) timur dan barat dan yang ada diantara keduanya.²⁴

Berdasarkan uraian ini jelaslah bahwa peran akal manusia terkait dengan kemampuan berfikir dan memikirkan sesuatu secara mendalam. Dalam buku psikologi belajar, berfikir adalah daya jiwa yang dapat meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan kita, memerlukan alat yaitu akal (rasio), hasil berfikir dapat diwujudkan dengan bahasa.²⁵

Proses berfikir kritis melibatkan penilaian terhadap dua hal : akurasi dan kelayakan informasi, serta alur penalaran (Beyer, 1985)²⁶. Hakikat pemikiran kritis ini berbeda dengan berbagai domain konten (*content domain*). Dalam menulis pemikiran kritis dapat berupa membaca draft pertama suatu *essay persuasive* untuk melihat kesalahan dalam penalaran logis atau memperhatikan opini yang dikemukakan kurang diberi pendasaran yang kuat. Dalam

²² Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana 1993), hlm. 126.

²³ Maman Fathurrahman, *Al-Quran Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung : Pustaka Madani 2011), hlm. 10.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 11.

²⁵ Abu Ahmadi, dan Widi Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta 2013), hlm. 31.

²⁶ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani 2012), hlm. 124.

sains, pemikiran kritis dapat berupa merevisi teori atau keyakinan yang sudah ada untuk mempertimbangkan bukti baru – artinya, pemikiran kritis bisa melibatkan perubahan konseptual. Dalam sejarah, pemikiran kritis dapat melibatkan kesimpulan dari dokumen-dokumen sejarah, mencoba menentukan apakah sesuatu itu benar-benar terjadi dengan suatu cara tertentu atau hanya mungkin terjadi seperti itu.

Kemampuan berfikir kritis muncul secara perlahan dalam masa kanak-kanak sampai masa remaja. Namun begitu sering siswa pada semua tingkatan kelas menelan begitu banyak informasi yang mereka baca di buku teks media.

2) Mendorong Berkembangnya Berfikir Kritis

Mungkin karena berfikir kritis mencakup begitu banyak ketrampilan, penelitian tentang bagaimana mendorong perkembangannya di kelas cenderung kurang lengkap. Meskipun demikian para ahli menawarkan beberapa saran :

- a) Ajarkan sedikit topik namun mendalam
- b) Berilah contoh pemikiran kritis = mungkin dengan mengutarakan dengan keras
- c) Berikan siswa banyak kesempatan untuk melatih pemikiran kritis
- d) Tanamkan keterampilan berpikir kritis dalam konteks aktivitas-aktivitas otentik sebagai cara untuk membantu siswa memanggil kembali ketrampilan – ketrampilan itu di kemudian hari.

3) Ciri-ciri Berfikir Kritis pada Pembelajaran Fikih

Berfikir kritis berhubungan dengan interpretasi, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi atau penilaian, logika, dan menyimpulkan dengan ciri-ciri yaitu jelas, tepat, relevan, akurat, luas, komplit, penting, logis dan adil. Beyer dalam bukunya Alpiyanto mengatakan bahwa mengidentifikasi ketrampilan berfikir kritis yang dapat digunakan

peserta didik untuk menilai kebenaran pernyataan atau suatu argumen, memahami sesuatu, dan sebagainya itu ada 10, yaitu :

- a) Membedakan mana fakta variabel dan pernyataan nilai
- b) Membedakan informasi, pernyataan, atau alasan yang relevan dari pernyataan atau alasan yang tidak relevan
- c) Menentukan apakah suatu fakta pernyataan itu tepat atau tidak
- d) Menentukan apakah suatu sumber kredibel atau tidak
- e) Mengidentifikasi argument atau pernyataan yang ambigu (bermakna ganda)
- f) Mengidentifikasi asumsi-asumsi yang tidak secara langsung dinyatakan
- g) Mendeteksi adanya prasangka
- h) Mengidentifikasi kesalahan logika
- i) Mengidentifikasi tidak adanya koonsistensi logika dalam satu garis pemikiran atau ide
- j) Menentukan kekuatan argumen atau pernyataan.

3. Materi Pelajaran Fikih

a. Pengertian Fikih

Fikih menurut bahasa berarti paham.²⁷

Pengertian Fikih di atas, seperti dalam firman Allah

فَمَا لِهَٰؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Artinya : *Maka mengapa orang - orang itu (orang munafik) hampir – hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun.*” (QS. An-Nisa : 78)²⁸

Dan sabda rasulullah shallahu ‘alaihi wa sallam, yang artinya :

“Sesungguhnya panjangnya shalat dan pendeknya khutbah seseorang, merupakan tanda pemahamannya.” (Muslim no. 1437, Ahmad no. 17598, Daarimi No. 1511)

²⁷Pengertian Fikih dikutip dari [http://almimbar.org/kajian/Fikih/pengertian – Fikih](http://almimbar.org/kajian/Fikih/pengertian-Fikih).

²⁸ Al-Qur’an dan terjemahannya, Lajnah Pentasih Mushaf Al-Quran, (Jakarta : Karya Insan Indonesia, 2004), hlm. 11.

Fikih secara istilah mengandung dua arti :

- 1) Pengetahuan tentang hokum-hukum syari'at yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan *mukallaf* (mereka yang sudah terbebani menjalankan syari'at agama), yang di ambil dari dalil – dalilnya yang bersiat terperinci, berupa nash - nash Al-Qur'an dan As-Sunnah serta yang bercabang darinya yang berupa ijma' dan ijtihad.
- 2) Hukum hukum syari'at itu sendiri. Jadi perbedaan antara kedua definisi tersebut bahwa yang pertama di gunakan untuk mengetahui hukum-hukum (seperti seseorang ingin mengetahui apakah suatu perbuatan itu wajib atau sunnah, haram atau makruh, ataukah mubah, ditinjau dari dalil - dalil yang ada), sedangkan yang ke dua adalah untuk hukum – hukum syari'at itu sendiri (yaitu hukum apa saja yang terkandung dalam shalat, zakat, puasa, haji, dan lainnya berupa syarat-syarat, rukun-rukun, kewajiban-kewajiban, atau sunnah-sunnahnya).

b. Cakupan Materi Pelajaran Fikih

Menurut Asrofudin mata pelajaran Fikih dalam kurikulum Madrasah Aliyah adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang di arahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.²⁹

c. Tujuan Pembelajaran Fikih

Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah berfungsi untuk :

- 1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT, sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

²⁹ M. Asrofudin Rokhman, *Pendidikan Sebagai Wadah Kemajuan Bangsa*, (dikuip tanggal 21 Febuari 2016) dari [http // www canboyz.co.cc/ 2016/02/ tujuan – dan fungsi – mata pelajaran Fikih.html](http://www.canboyz.co.cc/2016/02/tujuan-dan-fungsi-mata-pelajaran-fikih.html).

- 2) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di masyarakat.
- 3) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat.
- 4) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah di tanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 5) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Fikih Islam.
- 6) Perbaikan kesalahan –kesalahan, Kelemahan – kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari – hari.
- 7) Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Fikih / hukum Islam pada jenjang yang lebih tinggi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dari penulis dan mendiskripsikan beberapa penelitian maupun literatur lain yang isinya relevan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Tetapi penekanannya lebih ditekankan sebagai pembanding agar penelitian ini bukan penelitian duplikasi maupun replikasi dari penelitian yang sudah ada terhadap pustaka yang telah ditelaah.

1. Skripsi dengan judul :*Pembelajaran Sains berbasis Proyek (Project Based Learning) sebagai usaha untuk meningkatkan aktivitas dan Akademik Skill siswa kelas VII C SMP MUHAMADIYAH DEPOK*. Karya warsito jurusan pendidikan fisika fakultas sains dan teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Yakni peningkatan aktivitas dan akademik Skill siswa dengan pembelajaran proyek pada pembelajaran sains. Setelah hasilnya

menggunakan pembelajaran proyek adanya peningkatan aktivitas belajar dari siklus 1 ke siklus 2.³⁰

2. Skripsi dengan judul: *Efektifitas Model Pembelajaran proyek berbasis jelajah alam sekitar (jas) terhadap minat dan hasil belajar siswa kelas X semester 2 di SMA Negeri Banguntapan.*

Skripsi di tulis Andang Syarifudin jurusan pendidikan Biologi Fakultas Sain dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013. Penelitian ini merupakan penelitian semu (Quasi Experimental) yakni dengan tujuan mengetahui efektifitas pembelajaran proyek berbasis jelajah alam sekitar (jas).

3. Skripsi dengan judul: *Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dalam Pengembangan Life Skill Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X MAN 1 Klaten.*

Skripsi di tulis Nur Rohman jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015.

Penelitian ini merupakan penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, ini terlihat dari alur pemikiran penelitian yang peneliti lakukan di mana dalam penelitian yang peneliti lakukan yaitu menggunakan mata pelajaran fikih dan

C. Kerangka Berpikir

Belajar merupakan proses usaha aktif seseorang untuk memperoleh sesuatu sehingga terbentuk perilaku baru menuju ke arah yang lebih baik.³¹ Sementara pembelajaran itu melibatkan dua pihak, yaitu guru dan peserta didik yang didalamnya mengandung dua unsur sekaligus, yaitu mengajar dan

³⁰ Warsito, *Pembelajaran Sains Berbasis Proyek (Project Based Learning) Sebagai Usaha Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Akademik Skill* Siswa Kelas VII C SMP MUHAMADIYAH 3 Depok . Skripsi . Fakultas Sains Dan Teknologi Jurusan Pendidikan Fisika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008.

³¹ Suwanto, *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2013), hlm. 3.

belajar (*teacher and learning*).³² Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan / merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai tujuan pembelajaran.³³ Jadi, belajar adalah proses dalam diri sendiri peserta didik, dan pembelajaran merupakan kegiatan luar eksternal belajar.

Proses pembelajaran berbasis proyek di kelas ditujukan untuk menumbuh kembangkan potensi afektif peserta didik, kebiasaan dan perilaku, jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, kemandirian, kreatifitas, kejujuran, persahabatan serta rasa kebangsaan yang tinggi sehingga terbentuk budaya dan karakter yang mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Hal ini menciptakan suasana kelas yang kondusif dan interaksi sehingga peserta didik memiliki peluang seluas-luasnya untuk mengeksplorasi kemampuannya dalam upaya meningkatkan hasil belajar terutama dalam hal berfikir kritis dan berargumentasi.

Terwujudnya proses pembelajaran yang baik, maka perlu cara umum yang di tempuh pendidik dalam prose membelajarkan peserta didik, yakni melalui pendekatan pembelajaran.³⁴ Apapun pendekatan dan model yang digunakan dalam pembelajara berbasis proyek mencakup kegiatan menyelesaikan masalah (*problem solving*), pengambilan keputusan, ketrampilan melakukan investigasi, dan ketrampilan membuat karya. Peserta didik harus fokus pada penyelesaian masalah atau pertanyaan yang memandu mereka untuk memahami suatu konsep dan prinsip yang terkait dengan proyek.

Menurut Nana Sudjana dalam Darwyn Syah, dkk, dalam kegiatan belajar mngajar makin tepat metode yang digunkan maka makin efektif dan efisien. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan peserta didik pada akhirnya akan menunjang dan mengantarkan keberhasilan

³² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm.39.

³³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Rema,2013), hlm. 5.

³⁴ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 5.

mengajar yang dilakukan oleh guru.³⁵ Dalam hal ini, pemilihan metode belajar yang tepat dalam model Pembelajaran Berbasis Proyek sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik terutama dalam kegiatan: 1) bertanya, 2) melakukan pengamatan, 3) melakukan penyelidikan atau perobaan, 4) menalar, 5) menjalin hubungan dengan orang lain dalam upaya memperoleh informasi atau data.

Dari penjelasan diatas dapat dibuat bagan kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2.2

Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis kuantitatif merupakan prediksi-prediksi yang dibuat peneliti tentang hubungan antar variabel yang ia harapkan³⁶ Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum di dasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.³⁷

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu model pembelajaran didasarkan atas pengalaman siswa dalam menyelesaikan suatu masalah melalui kegiatan atau proyek. Dengan menemukan sendiri suatu masalah serta penyelesaiannya, kemampuan siswa dalam pemahaman akan meningkat terutama kemampuan dalam menentukan fakta dan opin. Hasil

³⁵ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaung Persada ,2007), hlm. 133.

³⁶ John W. Creswell, *RESEARCH DESIGN ; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2010), hlm. 197.

³⁷ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 96.

Andang Syarifudin menghasilkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan kerangka berpikir dan hasil penelitian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu: “pembelajaran berbasis proyek berpengaruh positif terhadap kemampuan berfikir kritis siswa.”

